

## **Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) kepada Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kastela – Kota Ternate**

**Imran <sup>\*1</sup>, Abdul Gauss <sup>2</sup>, Raudha Hakim <sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Khairun, 97719

\* Email: [namakuimo97@gmail.com](mailto:namakuimo97@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pengembangan kawasan wisata di Kota Ternate menjadi salah satu program pemerintah kota saat ini. Beberapa destinasi wisata terutama wisata pantai telah dikelola secara berkelompok oleh masyarakat setempat dengan membentuk kelompok sadar wisata. Namun demikian pengetahuan dan pemahaman kelompok ini masih terbatas terutama terkait dengan keselamatan dan Kesehatan kerja. Oleh karena itu kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat dan menumbuhkan peran komunitas masyarakat dalam mewujudkan ketangguhan masyarakat menghadapi kecelakaan. Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan wawasan Kesehatan dan Keselamatan Kerja bagi peserta pengelola kawasan wisata pantai Kastela Kota Ternate.

**Kata kunci:** Kelompok sadar wisata; Pantai Kastela, Kota Ternate

### **ABSTRACT**

*The development of tourist areas in Ternate City is one of the current city government programs. Several tourist destinations, especially beach tourism, have been managed in groups by the local community by forming a tourism awareness group. However, the knowledge and understanding of this group is still limited, especially related to occupational safety and health. Therefore, this service activity in the form of socialization aims to increase understanding of community preparedness and awareness and grow the role of the community in realizing community resilience in dealing with accidents. The output of this activity is an increase in knowledge and insight into occupational health and safety for participants managing the Kastela beach tourism area, Ternate City.*

**Keywords:** Travel conscious group; Kastela Beach, Ternate City

## **1. PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan industri yang bergerak dalam bidang pelayanan dan jasa. Saat ini, pariwisata telah menjadi industri terpenting bagi Bangsa Indonesia dalam menunjang pendapatan Negara. Perkembangan pariwisata di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dengan potensi yang sangat besar dan beragam untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik dan menjadi tujuan utama wisata dunia. Saat ini wisata alam yang dikombinasi peran serta masyarakat dalam kebudayaan sosial kemasyarakatannya menjadi primadona yang disukai oleh wisatawan (Ridlwani, 2017).

Seiring dengan perkembangannya, saat pariwisata telah dikembangkan berbasis masyarakat, dimana pariwisata yang dikelola oleh kelompok masyarakat dengan menyuguhkan segala sumber daya alami yang dimilikinya serta tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, tetapi juga mengembangkan budaya dan sosial masyarakat sehingga memberikan keuntungan kepada masyarakat itu sendiri. Pengembangan wisata seperti ini dikenal dengan istilah Ekowisata. Menurut Tanaya (2014), Ekowisata diharapkan mampu mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar dimana mereka adalah pengendali utama sektor pariwisata tersebut.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan bentuk realisasi dari peran masyarakat dalam pembentukan desa wisata. Secara kelembagaan, Pokdarwis merupakan Lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. (Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012) adapun indikator Kelompok Sadar Wisata adalah: 1. monitoring, 2. partisipasi masyarakat, 3. fungsi edukasi sadar wisata, 4. sosialisasi kebijakan/pedoman pokdarwis, 5. pemantauan dan evaluasi program (Dhea 2016).

Kelurahan Kastela, merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Ternate. Wilayah pantainya yang indah dengan panorama air laut yang biru membuat Kawasan pantai ini sangat menarik untuk dikunjungi. Saat ini pengelolaan kawasan wisata pantai Kastela dilakukan oleh masyarakat setempat dengan membentuk kelompok pengelola. Sebagai pengelola kawasan wisata, masyarakat perlu dibekali dengan berbagai keahlian untuk menjamin keselamatan pengunjung dan mereka sendiri. Salah satu keahlian yang diperlukan adalah keahlian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Menurut hermawan (2017) kepentingan keselamatan bagi wisatawan dan pekerja membutuhkan upaya pro aktif pengelola destinasi wisata dalam penyelenggaraan manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan permasalahan mitra adalah potensi bahaya ada dimana-mana termasuk di tempat wisata. Di sisi lain pengetahuan dan keterampilan pengelola wisata pantai Kastela mengenai manajemen risiko K3 masih kurang. Oleh sebab itu pelatihan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja dirasakan penting untuk diberikan kepada pengelola. Solusi yang ditawarkan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan mitra adalah pemberian penyuluhan tentang manajemen risiko keselamatan dan kesehatan pariwisata

## **2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN**

Salah satu bentuk upaya penguatan kapasitas masyarakat khususnya yang berada pada daerah wisata adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan K3. Hal ini dipahami bahwa dengan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya upaya untuk menumbuhkan komitmen akan budaya aman dan sehat, sadar akan risiko, memiliki rencana yang matang dan mapan sebelum Oleh karena itu perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat harus dapat mengaktualisasikan diri dalam percepatan pembentukan komunitas masyarakat.

Pengetahuan masyarakat dalam persiapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menjadi hal yang sangat penting saat ini. Kejadian kecelakaan yang sering terjadi sehingga menyebabkan masyarakat menjadi trauma dengan kejadian tersebut. Memiliki kemampuan dalam menyusun rancangan aktualisasi berdasarkan isu yang terjadi di lingkungan kerja serta merealisasikan rancangan tersebut di unit kerja tempat ditugaskan.

Target dari kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat dan menumbuhkan peran komunitas masyarakat dalam mewujudkan ketangguhan masyarakat menghadapi kecelakaan. Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan wawasan Kesehatan dan keselamatan kerja bagi peserta pengelola kawasan wisata pantai Kastela Kota Ternate.

## **3. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 20 Desember 2021 bertempat di Gedung serbaguna pantai Kastela Kota Ternate. Peserta pelatihan adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa Kastela dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki peran penting atau strategis dalam pengembangan wisata di Desa Kastela. Peserta pelatihan ini sebanyak 25 orang.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan metode penyampaian materi dan diskusi kelompok. Penyampaian materi dilakukan langsung oleh para narasumber melalui presentasi interaktif sedangkan diskusi kelompok dilakukan dengan melibatkan seluruh peserta pelatihan. Materi yang disampaikan terdiri dari beberapa submateri(modul).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kelompok Sadar Pariwisata di Desa Kastela, Kota Ternate dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa proses yang melibatkan pengelola wisata dan pemerintah desa. Selain mewujudkan desa wisata yang berlandaskan pada Sapta Pesona, pada kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pariwisata yang baik guna meningkatkan kualitas potensi wisata yang ada. Untuk mendukung hal tersebut, dalam kesempatan ini akan diberikan pula buku pedoman pokdarwis sebagai pendamping pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di di kelurahan Kastela, Kota Ternate dengan harapan Kelompok Sadar Wisata ini dapat menjadi teladan bagi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari adanya pengembangan kegiatan kepariwisataan. Adapun Tahapan yang dilakukan pada kegiatan sosialisasi pengembangan desa wisata sebagai berikut;

##### A. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dan komunikasi dengan Aparatur Kelurahan, Pengelola wisata dan masyarakat Kelurahan Kastela untuk memberikan penjelasan pengembangan Desa Wisata yang telah dirintis oleh masyarakat Kelurahan Kastela. Tahapan persiapan berikutnya dilakukan peninjauan dan survei dalam penentuan lokasi kegiatan sosialisasi yang dapat mengarahkan dan menampung semua peserta pelatihan. Selain itu, juga dilakukan proses administrasi berupa surat menyurat kepada semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

##### B. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi dalam bentuk modul-modul pembelajaran sebagai berikut;

###### 1) Kebijakan Pelaksanaan K3

Dasar Pelaksanaan K3 adalah komitmen yang merupakan janji pimpinan puncak suatu organisasi (perusahaan), hal ini dapat diketahui lebih jelas dalam pedoman penerapan system Keselamatan dan Kesehatan Kerja sesuai dengan PERMENAKER No. PER.05/MEN/1996, dimana pengurus organisasi harus menunjukkan komitmennya terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Dengan dasar komitmen inilah kebijakan dapat ditetapkan, keduanya diberikan sebagai berikut.

1.1. Komitmen: Sebagaimana diterangkan diatas merupakan landasan utama konsep penerapan sistem Manajemen K3. Komitmen yang berupa kebijakan dan arahan dalam penerapan K3 di Perusahaan, Komitmen pimpinan tentunya termasuk kesediaannya menyiapkan organisasi K3, SDM K3 dan anggaran K3 yang dituangkan dalam bentuk kebijakan K3 (*Safety Policy*), secara umum isi dari komitmen tersebut adalah - Landasan keberhasilan program K3, merupakan pernyataan sikap dan dukungan manajemen terhadap program K3 dalam perusahaannya. - Mengikat semua pihak terkait (*stakeholder*), meliputi manajemen, karyawan, pemegang saham, pelanggan dan masyarakat luas.

1.2. Kebijakan Komitmen yang dijabarkan dalam bentuk kebijakan tertulis (*Safety Policy*) yang— memuat sikap, komitmen dan dukungan serta arah kebijakan penerapan K3 dalam perusahaan.

- a. Kebijakan ini memuat seluruh arahan dari target visi, misi, dan tujuan organisasi dalam penerapan sistem manajemen K3
- b. Kebijakan dijabarkan pada tingkat pelaksanaan dalam bentuk peran aktif dan implementasi program K3 dalam perusahaan
- c. Kebijakan ini dibuat dalam suatu proses yang melibatkan seluruh unsur komponen yang ada dalam suatu organisasi,
- d. Kebijakan K3 ditanda tangani oleh manajemen puncak

###### 2) Tinjauan tentang Keselamatan, Keamanan dan Kesehatan Kerja

Pelaksanaan Kesehatan Kerja merupakan salah satu upaya untuk menciptakan tempat atau lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi atau terbebas dari kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja suatu perusahaan atau lingkungan kerja.

Kesehatan tidak hanya berarti terbebasnya seseorang dari penyakit, tetapi pengertian sehat mempunyai makna sehat secara fisik, mental dan juga sehat secara sosial. Guna melindungi peserta diklat terhadap setiap gangguan yang timbul dari pelatihan atau lingkungan kerja serta untuk meningkatkan kesehatan tubuh dan jasmani, kondisi mental atau rohani dan kemampuan fisik dari peserta diklat maka perlu adanya pemeliharaan kerja terhadap para peserta diklat. Para peserta diklat dapat bekerja dengan baik.

Program K3 merupakan upaya untuk menghindari dari menanggulangi terjadinya kecelakaan serta peningkatan kondisi kesehatan kerja. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2009: 162) bahwa: Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut:

- a. Agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik fisik, sosial dan psikologis.
- b. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya, seefektif mungkin.
- c. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
- d. Agar ada jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
- e. Agar meningkat kegairahan, keserasian kerja dan partisipasi kerja.
- f. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
- g. Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja

Ruang lingkup Keselamatan dan Kesehatan Kerja mencakup hal yang sangat luas sehingga diperlukan pengelolaan yang sesuai agar program keselamatan dan kesehatan kerja dapat tercapai dengan baik. Ruang lingkup K3 menurut Basir Barthos (2004: 138) meliputi:

- a. Ketentuan K3 berlaku di setiap tempat kerja yang mencakup 3 unsur pokok (tenaga kerja, bahaya kerja dan usaha baik bersifat ekonomis maupun sosial).
- b. Ketentuan K3 berkaitan dengan perlindungan
- c. Tenaga kerja
- d. Alat, bahan dan mesin
- e. Lingkungan
- f. Proses produksi
- g. Sifat pekerjaan
- h. Cara kerja
- i. Persyaratan K3 ditetapkan sejak perencanaan, pembuatan, pemakaian barang ataupun teknis dan seterusnya.
- j. K3 merupakan tanggung jawab semua pihak, khususnya pihak yang terkait dengan penyelenggaraan suatu usaha.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan ruang lingkup K3 adalah ruang lingkup K3 harus dikelola secara sistematis, terencana dan berkesinambungan agar aspek-aspek yang ada dalam ruang lingkup Kesehatan, Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3) saling mendukung untuk mencapai sasaran dan tujuan program K3.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan ada upaya perubahan perilaku seringkali diawali dengan memberikan penyadaran (*awareness*) terhadap individu melalui penyuluhan dan pelatihan, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki maka akan terbentuk sikap positif dan pada akhirnya individu diharapkan akan membuat keputusan untuk berpraktik dalam tindakan *preventif* dan *protective* terhadap kecelakaan di tempat wisata pantai Kastela.

Mengutip teori manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pengelolaan pariwisata, diyakini dapat menjamin kesehatan dan memproteksi wisatawan dari ancaman penyakit, keamanan dan keselamatan. Dan secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas pelayanan terhadap wisatawan yang akan merasa nyaman dan aman di lokasi wisata Pantai Kastela sesuai untuk mewujudkan Sapta Pesona. Adapun pengelola wisata yang tergabung dalam Pokdarwis memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan keamanan wisatawan.

Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan mengisi kuesioner post-test yang dibagikan kepada seluruh peserta. Hasil pengukuran didapatkan skor rata-rata tingkat

pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah sosialisasi. Terlihat dari kenaikan rata-rata, sosialisasi cukup berhasil meningkatkan pengetahuan peserta walaupun jika dilihat dari pertanyaan yang belum mampu dijawab dengan benar oleh peserta adalah pertanyaan yang membedakan antara potensi bahaya dan risiko, dan pertanyaan yang berkaitan dengan proses dan langkah manajemen risiko secara berurutan. Hal ini dapat dipahami karena merupakan teori yang ada dalam materi manajemen risiko K3

Kegiatan ini di harapkan dapat berlanjut yang diharapkan oleh Pokdarwis yaitu penyusunan SOP tempat wisata Desa kastela yang sesuai dengan standar K3. Adapun pelaksanaan kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi K3

#### 4. KESIMPULAN

Setelah program pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah terdapat peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan tentang manajemen risiko Keselamatan dan kesehatan kerja pada Pokdarwis dan Pengelola Kawasan wisata pantai Kastela, namun demikian perlu menindaklanjutinya dengan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) karena luaran dari manajemen risiko adalah SOP dapat menjadi payung hukum bagi pekerja untuk menegakkan aturan terhadap wisatawan. Pemerintah daerah (Dinas pariwisata) dan pemerintah pusat perlu memasukkan manajemen risiko sebagai salah satu indikator penilaian dalam ajang kepariwisataan untuk meningkatkan konsistensi pengelola wisata dalam penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga secara tidak langsung dapat menjamin keselamatan dan kesehatan wisatawan disamping melindungi asset pengelola (pokdarwis). Kepada LPPM diharapkan mendorong dosen tim pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan secara berkelanjutan dan penguatan program dan kegiatan secara terus menerus agar permasalahan di satu tempat dapat diselesaikan secara tuntas.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Teknik yang telah menyediakan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini serta kepada LPPM Universitas Khairun dan terutama kepada Lurah Kastela dan jajarannya serta tokoh masyarakat dan pengelola Kawasan wisata pantai Kastela.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dhea Nurmayasari, 2016, Strategi Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
- Hermawan H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan : Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglangeran. *Wahana Inf Pariwisata Media Wisata*.;15(1):562-577
- Ridlwan, M.A., Muchsin, S. Hayat. 2017. Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Indonesian Political Science Review* 2 (2) 141-158.
- Tanaya, D.R. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Daerah Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK* 3(1) 71-81